

# Arti Dakwah

M. Amien Rais

## LISENSI DOKUMEN

Artikel ini dikutip dan diedit dari M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1996, hal 24-27. **Lisensi Al-Manâr**. Diperkenankan untuk melakukan penyebarluasan artikel ini bagi kepentingan pendidikan dan bukan untuk kepentingan komersial, dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

Allah telah mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyeru umat manusia ke jalan-Nya:

( )

*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Yusuf: 108)*

Dalam menyeru umat manusia ke jalan Allah itu, Nabi beserta para pengikutnya bersandar pada keterangan-keterangan yang jelas (*basyirah*), dan sambil memuji kesucian Allah, Nabi menegaskan bahwa beliau bukan tergolong orang musyrik. Makna dakwah dalam ayat ini ialah *ad-da'wah ila Allah (ad'u ila Allah)*, yaitu seruan, ajakan, panggilan dan imbauan kepada Allah, kembali kepada Allah.

Allah juga menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik daripada menyeru kepada Allah dan melakukan amal saleh serta menyatakan diri sebagai orang Islam, orang yang berserah diri kepada Allah:

( )

*Siapaakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (Fushilat: 33)*

Dalam ayat ini pun dakwah berarti *da'wah ila Allah*. Dianjurkan pula supaya seorang Muslim menyatakan identitasnya sebagai Muslim dengan jelas, agar tidak dijumbuhkan dengan seorang musyrik. Penegasan ini perlu, karena kaum politeis (*musyrikan*) juga berusaha mengembangkan "dakwah"-nya.

Al-Quran juga secara imperatif menyuruh setiap Muslim untuk menyeru umat manusia ke jalan Tuhan dengan bijaksana, dengan nasihat yang baik dan argumentasi yang jitu

( )

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, (An-Nahl: 125)*

Ayat ini menunjukkan kepada kita cara-cara yang baik untuk mengajak hamba-hamba Allah ke jalan-Nya, dan tidak ada sedikit pun konotasi bahwa *da'wah ila Allah* atau *da'wah ila sabilillah* dianjurkan lewat paksaan, apalagi kekerasan. Dari ayat ini kita mengetahui bahwa setiap Muslim pada hakikatnya berkewajiban untuk melakukan dakwah, supaya kebenaran agama yang telah ia terima dapat dinikmati orang lain. Kebenaran Islam bukan hanya bersifat teoritis, demikian menurut almarhum Ismail al-Faruqi, melainkan juga bersifat aksiologis dan praktis. Kebenaran inilah yang harus ditularkan seluas-luasnya kepada masyarakat manusia dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasihat yang indah, dan argumentasi yang kukuh.

Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi ini, atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia-Muslim mempunyai peranan yang dinamis dan kreatif untuk

mengemban tugas kekhalifahan tersebut. Dibekali dengan agama, rasio, dan amanah (*free will*), manusia-Muslim diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang ia hadapi dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai paradigma, atau sebutlah *terms of reference*-nya. Dalam tugas kekhalifahan itu, dakwah menjadi bagian paling esensial, karena pembangunan manusia dan masyarakat sebagaimana dikehendaki oleh Allah Sang Maha Pencipta hanya dapat terselenggara jika secara individual maupun kolektif, manusia dan masyarakat bersedia menyambut *da'wah ila Allah* dan menebarkan amal saleh (yang bermakna setiap usaha, kerja, dan tindakan yang bernilai kebajikan).

*Da'wah ila Allah* selalu ditekankan, dan menjadi substansi pokok tugas seorang Muslim. Penegasan ini diperlukan, untuk membedakannya dengan *da'wah ila an-nar* atau ajakan masuk neraka, yang merupakan pekerjaan orang-orang musyrik

( )

*Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Al-Baqarah: 221).*

Dakwah yang berisikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang digerakkan orang-orang Muslim

( )

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran: 104),*

Dalam kenyataannya memang berhadapan dengan dakwah *amar munkar* dan *nahi ma'ruf* yang dilakukan oleh orang-orang munafik

( )

*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. (At-Taubah: 67).*

Gerakan dakwah yang berlawanan inilah yang pada hakikatnya menjadikan kehidupan dunia cukup menarik. Konfrontasi antara yang *ma'ruf* dan yang *munkar*, antara dakwah yang mengajak manusia agar menjadi "golongan kanan" (*ashabul yamin*) dan dakwah yang mendorong manusia supaya menjadi "golongan kiri" (*ashabul syimal*), antara calon-calon penghuni surga (*ashabul jannah*) dan calon-calon penghuni neraka (*ashabul nar*), memang membuat kehidupan umat manusia menjadi penuh perjuangan, pergulatan, dan pertentangan.

Kegiatan dakwah dalam Islam sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia, karena *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* juga meliputi segala bidang kehidupan. Tetapi jangan dilupakan bahwa para pendukung *amar munkar* dan *nahi ma'ruf* juga menggunakan segenap jalur kegiatan kehidupan. Secara demikian, kegiatan budaya, politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain, dapat dijadikan kegiatan dakwah, baik dakwah Islamiah (*da'wah ila Allah*) maupun dakwah jahiliah, yakni dakwah yang menjadikan neraka sebagai muara akhir (*da'wah ila an-nar*). Dari pemahaman seperti ini mudah kita mengerti bahwa politik pada hakikatnya merupakan bagian dari dakwah. Adapun dakwah Islam (selanjutnya disebut "dakwah") adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami. Oleh karena itu, dakwah juga berarti Islamisasi seluruh kehidupan manusia. Menurut Muhammad Naquib al-Attas, Islamisasi adalah proses pembebasan manusia, pertama-tama dari segenap tradisi yang bersifat magis, mitologis, animistik dan budaya nasional yang irasional. Kemudian berarti juga pembebasan manusia dari pengaruh sekular yang membelenggu pikiran dan perilakunya. Pakar Muslim dari Malaysia ini mengatakan—dan saya sepenuhnya setuju dengan perkataannya ini—"Manusia-Islam adalah manusia yang pikiran dan bahasanya tidak lagi dikendalikan oleh magi, mitologi, animisme, tradisi-tradisi kultural dan nasionalnya, dan juga sekularisme. Dia terbebas, baik dari dunia sekular maupun dunia magis." ("The man of Islam is he whose reason and language are no longer controlled by magie, mythology, animism, his own national and cultural traditions and secularism. He is

liberated from both the magical and the secular world"). Sekularisme, seperti halnya animisme, magisisme dan mitologisme, adalah manifestasi jahiliah ditinjau dari pandangan Islam.

Sebagai poros seluruh ajaran Islam, tauhid menggerakkan kegiatan dakwah untuk membebaskan manusia dari perangkap-perangkap nativisme yang mengajak orang kembali ke ajaran-ajaran nenek-moyang, walaupun ajaran-ajaran tersebut bersifat irasional, animistis, dan penuh dengan ilusi serta pelbagai jenis psikotropia. Di sisi lain, dakwah juga menyelamatkan manusia dari keangkuhan sekularisme yang cenderung menuhankan manusia, dan perlahan-lahan mencoba menggusur nilai-nilai agama dengan 'nilai-nilai yang sepenuhnya humanistik. Sebagaimana kita ketahui, humanisme-sekular mempunyai credo khusus (semacam "syahadat"), yaitu: "manusia adalah ukuran segala-galanya (*man is the measure of all things*).

Dengan pemahaman dakwah seperti di atas, tampak semakin jelas bahwa dakwah memang berwatak progresif, bahkan revolusioner. Dakwah tidak akan dapat menerima status quo yang bertentangan dengan tuntunan wahyu atau ajaran-ajaran agama. Dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo, agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur, demi kebahagiaan seluruh umat manusia. Perubahan itu sendiri dapat bersifat reformatif, bisa pula revolusioner, bergantung pada situasi sosial, politik, ekonomi, dan situasi mental-psikologis suatu masyarakat. Untuk masyarakat Indonesia, perubahan reformatif jauh lebih relevan dan realistis serta lebih produktif, sehingga kegiatan dakwah di bidang apa pun harus dirancang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Sebagai ruh dakwah, tauhid mendorong rekonstruksi sosial yang sesuai dengan ajaran-ajaran Allah. Dengan perkataan lain, dakwah yang bersendikan tauhid selalu berusaha memasyarakatkan Islam sebagai agama (*ad-dien*), sebagai pandangan-hidup dan paradigma pemecahan setiap masalah yang timbul dalam masyarakat modern, dengan segala macam manifestasi, percabangan, dan perinciannya. Ajakan tauhid ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, agar mereka melakukan transformasi sosio-ekonomi dan sosio-politik menuju suatu orde yang Islami. Namun, ajakan tauhid bersifat sukarela. Jawaban terhadap ajakan tauhid, sepenuhnya bergantung pada manusia sendiri: apakah mereka mau beriman atautkah ingin *kufur*, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

( )

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barang-siapa mau, bolehlah ia beriman, dan barangsiapa mau, boleh ia tidak percaya (kufur)" (Al-Kahfi: 29).

Sampai di sini mungkin timbul pertanyaan: mengapa *da'wah ila Allah* atau *da'wah ila al-khair* diwajibkan oleh Islam? Jawabannya adalah bahwa dakwah diperlukan karena manusia tidak pernah dapat mengandalkan nasibnya hanya pada akal dan nafsunya saja. Akal manusia bisa menyeleweng dari kebenaran dan bersifat serba-nisbi, sedangkan nafsu manusia cenderung destruktif. Manusia memerlukan wahyu ilahi, membutuhkan bimbingan Tuhan (*divine guidance*) dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya.

